

**ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN  
BERDASARKAN NILAI PRODUKSI DI KABUPATEN GROBOGAN**  
***ANALYSIS OF LEADING COMMODITIES OF AGRICULTURAL FOOD  
CROPS BASED ON PRODUCTION VALUE IN GROBOGAN DISTRICT***

**Yohanes Gamaputra<sup>1\*</sup>, Bayu Nuswantara<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kristen Satya Wacana,  
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga - Indonesia 50711

**ABSTRAK**

Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat meningkatkan pendapat masyarakat dan menjadi penggerak utama dalam bidang agribisnis di Kabupaten Grobogan. Sektor pertanian masih sangat dominan terhadap pembentukan *Product Domestic Regional Bruto* di Kabupaten Grobogan, dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu sebesar 28,64%. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan produk dan menganalisis daya saing produk unggulan di Kabupaten Grobogan menggunakan analisis *LQ* dan tipologi *Klassen*, data yang diambil yaitu melalui BPS yang kemudian diolah lagi *time series* untuk data tahun 2015-2019. Data diperoleh dari nilai produksi komoditi pertanian Kabupaten Grobogan dan nilai produksi komoditi pertanian Provinsi Jawa Tengah dari komoditi tanaman pangan. Terdapat 8 (delapan) komoditas tanaman pangan, yaitu: padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. dimana tergolong  $LQ > 1$  terdapat komoditas yang memenuhi daerahnya, antara lain: Jagung, kedelai, dan kacang hijau. Jadi, diperoleh nilai jagung sebesar 2,37456, kedelai sebesar 3,83755, dan kacang hijau sebesar 2,91047 dan komoditas lainnya tergolong  $LQ < 1$  dimana komoditas tidak dapat memenuhi daerahnya. Sedangkan, pada analisis tipologi *Klassen* termasuk kategori unggul, antara lain: kacang hijau pada kuadran I lalu jagung dan kedelai pada kuadran III. Sedangkan komoditas lainnya, yaitu padi sawah, kacang tanah, padi ladang, ubi kayu, dan ubi jalar tergolong pada kuadran II dan IV.

Kata kunci: Analisis *LQ*, Peranan sektor pertanian bagi *PDRB*, tipologi *Klassen*

**ABSTRACT**

*The agricultural sector is a sector that can increase people's income and become the main driver in the field of agribusiness in Grobogan Regency. The agricultural sector is still very dominant in the formation of the Gross Regional Domestic Product in Grobogan Regency, compared to other sectors, namely 28.64%. This study aims to describe products and analyze the competitiveness of superior products in Grobogan Regency using LQ analysis and Klassen typology, the data taken is through BPS which is then processed again for time series for 2015-2019 data. The data were obtained from the production value of agricultural commodities in Grobogan Regency and the production value of agricultural commodities in Central Java Province from food crops. There are 8 (eight) food crop commodities, namely: lowland rice, dry land rice, corn, soybeans, peanuts, green beans, cassava, and sweet potatoes. where  $LQ > 1$  is classified, there are commodities that fulfill the area, including: Corn, soybeans, and green beans. So, the value of corn is 2.37456, soybean is 3.83755, and green bean is 2.91047 and other commodities are classified as  $LQ < 1$  where the commodity cannot meet the area. Meanwhile, in the Klassen typology analysis, it is included in the superior category, including green beans in quadrant I then corn and soybeans in quadrant III. While other commodities, namely paddy rice, peanuts, dry land rice, cassava, and sweet potatoes are classified in quadrants II and IV.*

*Keywords : LQ analysis; The role of the agricultural sector for GRDP; Klassen typology*

---

<sup>\*)</sup> Penulis Korespondensi.

E-mail: [ygamaputra99@gmail.com](mailto:ygamaputra99@gmail.com)

## Pendahuluan

Dalam meningkatkan dan memajukan ekonomi suatu negara maka tingkat 2 (dua) kesejahteraan masyarakat menjadi tolak ukur penting dalam mendorong terwujudnya kemajuan suatu negara. Pembangunan daerah memiliki dampak yang sangat besar dan juga strategis dalam pelaksanaan pembangunan nasional dikarenakan bukan sekedar membangun daerah bagian integral pembangunan nasional, namun pembangunan daerah diakui berhasil mendorong peningkatan pemerataan, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Indikator pembangunan ekonomi dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi yang memberikan gambaran tentang sejauh mana aktivitas perekonomian daerah pada periode tertentu telah menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang ditunjukkan dengan peningkatan pendapatan per kapita (Soepono, 2001). Sektor pertanian merupakan sektor terpenting yang dapat ditingkatkan guna meningkatkan pendapat masyarakat dan menjadi penggerak utama dalam bidang agribisnis di Kabupaten Grobogan. Sektor pertanian masih sangat dominan terhadap pembentukan *Product Domestic Regional Bruto* di Kabupaten Grobogan, dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu sebesar 28,64%. Hal ini sangat didukung oleh luasnya lahan pertanian Tanah Sawah: 62.680,635 ha yang ada. Besarnya peranan sektor pertanian terhadap kontribusi *PDRB* dipengaruhi mata pencaharian sebagian besar penduduk di Kabupaten Grobogan yaitu 72,51% atau sebesar 537.038 jiwa penduduk bermata pencaharian sebagai petani. *PDRB* merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi didalam suatu wilayah/*region* pada jangka waktu tertentu. *PDRB* tersusun dari nilai-nilai produksi pada masing-masing komoditi dalam suatu Sub sistem, oleh sebab itu dalam perhitungan komoditi unggulan data yang digunakan adalah data nilai produksi pada masing-masing komoditi. Nilai produksi merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi dan harga pada setiap komoditi. Dengan menggunakan data nilai produksi dapat diketahui gambaran secara umum tentang produksi yang ada di Kabupaten Grobogan yang akan dibandingkan dengan nilai produksi komoditi pertanian pada tingkat Provinsi Jawa Tengah. Data nilai produksi tingkat kabupaten dan provinsi akan digunakan sebagai dasar dalam perhitungan dengan menggunakan alat Analisis *Location Quotient* (*LQ*), yang pada nantinya akan muncul komoditi unggulan dan bukan unggulan. Wilayah domestik

3 suatu daerah yang meliputi daratan dan lautan yang berada didalam batas-batas geografis daerah tersebut. Pada *PDRB* atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan *PDRB* atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. Produk Domestik Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor diwilayah itu (Tarigan, 2005). Keunggulan komperatif komoditi suatu daerah adalah komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Keunggulan komperatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang secara perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah (Tarigan, 2001). Keunggulan komparatif suatu daerah, spesialisasi wilayah, serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut menjadi dasar pengaruh suatu pertumbuhan ekonomi. Dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan maka dari sebagai prioritas utama yang harus digali dalam pengembangan dan pemanfaatan seluruh potensi ekonomi (Wulandari, 2010). Penerapan manajemen dalam agribisnis erat kaitannya dengan kegiatan operasional pertanian. Proses inovasi teknologi sangat mendukung penerapan teknologi yang menghasilkan produk dan jasa yang bermutu tinggi. Teknologi adalah sumber daya buatan manusia yang bersifat dinamis atau kompetitif, karena selalu mengalami perkembangan yang cepat (Said dkk, 2001). Perlunya pengadaan penyuluhan dalam meningkatkan sumber daya manusia bagi para petani. Suatu pendidikan non formal bagi kegiatan masyarakat tani untuk berguna dalam keterampilan dengan tujuan meningkatkan taraf hidup melalui usaha tani sehingga petani mampu meningkatkan *better business, better farming, dan better living* dan meningkatkan pengetahuan adalah suatu penyuluhan dalam bidang pertanian (Dwijatmiko dan Surtini, 2006). Pembangunan regional sangat perlu memperhatikan keunggulan-keunggulan dan karakteristik khusus suatu daerah. Pembangunan juga harus dapat meningkatkan pendapatan per kapita dari penduduk tersebut dan akan meningkatkan daya tarik daerah untuk menarik investor-investor baru untuk menanamkan modalnya di daerah, yang pada akhirnya akan mendorong kegiatan ekonomi yang lebih tinggi (Kuncoro, 2000).

### Metode Penelitian

Penelitian tentang penentuan sektor unggulan komoditi pertanian berdasarkan nilai produksi di Kabupaten Grobogan ini dilaksanakan pada bulanan Januari s/d September 2022 Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. Data sekunder BPS dengan mengambil sektor pertanian yang paling. Data sekunder melalui BPS yang kemudian diolah lagi *time series*. Data diperoleh dari nilai produksi komoditi pertanian Kabupaten Grobogan dan Nilai produksi komoditi pertanian Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari komoditi tanaman pangan. Teknik analisis *Location Quotient (LQ)* dan tipologi Klassen. Untuk mengetahui nilai *Location Quotient (LQ)*, maka perhitungannya adalah

$$LQ = \frac{P_{ij}/P_j}{P_{ir}/P_r} \text{ atau } LQ = \frac{P_{ij}/P_{ir}}{P_j/P_r}$$

Keterangan

$P_{ij}$  = Nilai produksi komoditi pertanian  $i$  pada wilayah kabupaten

$P_j$  = Nilai total produksi komoditi pertanian kabupaten

$P_{ir}$  = Nilai produksi komoditi pertanian  $i$  pada wilayah provinsi

$P_r$  = Nilai total produksi komoditi pertanian provinsi

Kriteria pengukuran nilai  $LQ$  yang dihasilkan sebagai berikut:

- Bila  $LQ > 1$  berarti komoditi tersebut menjadi basis atau merupakan komoditi unggulan, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah.
- Bila  $LQ < 1$  berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi komoditi tersebut disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.
- Bila  $LQ = 1$  berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor.

Analisis tipologi kelas ini dapat dihitung menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$r_{ik} = \frac{P_{ikt} - P_{iko}}{P_{iko}} \times 100\%$$

$$r_i = \frac{P_{it} - P_{i0}}{P_{i0}} \times 100\%$$

$$y_{ik} = \frac{P_{ik}}{P_{tk}} \times 100\%$$

$$y_i = \frac{P_i}{P_t} \times 100\%$$

Dimana:

$P_{ik}$  : Nilai produksi komoditi  $i$  tingkat kabupaten pada awal tahun

$P_{ikt}$  : Nilai produksi komoditi  $i$  tingkat kabupaten pada tahun akhir

$P_{i0}$  : Nilai produksi komoditi  $i$  tingkat provinsi pada awal tahun

$P_{it}$  : Nilai produksi komoditi  $i$  tingkat provinsi pada tahun akhir

$P_{tk}$  : Total nilai produksi tingkat kabupaten

$P_{ik}$  : Nilai produksi komoditi  $i$  tingkat kabupaten

$P_t$  : Total nilai produksi tingkat provinsi

$P_i$  : Nilai produksi komoditi  $i$  tingkat provinsi

### Hasil dan Pembahasan

Alat analisis *Location Quotient* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap peranan suatu sektor/industri tersebut secara nasional atau di suatu kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi. Analisis ini berguna untuk membandingkan suatu komoditi dengan komoditi lainnya dalam menentukan yang paling unggul atau tidak unggul dan layak atau tidak mendukung dalam budidaya tanaman pangan di Kabupaten Grobogan.

Analisis tipologi Klassen menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan produksi komoditi pertanian yang dibedakan menjadi empat bagian yaitu komoditi maju dan tumbuh cepat, komoditi maju tetapi tertekan, komoditi berkembang dengan cepat dan komoditi yang relatif tertinggal. Analisis ini bersifat dinamis karena sangat bergantung pada perkembangan kegiatan pembangunan pada kabupaten dan kota yang bersangkutan (Sjafrizal, 2008).

### Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Grobogan

Berdasarkan data BPS selama kurun waktu 5 (lima) tahun terdapat data produksi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Grobogan, sebagai berikut:

Tabel 1. Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Grobogan

No.	Komoditas	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Padi Sawah	786.040	817.476	848.912	797.421	772.521
2.	Padi Ladang	17.037	16.279	15.521	13.109	10.697
3.	Jagung	700.941	755.522	810.103	770.349	737.183
4.	Kedelai	48.003	50.986	53.969	41.866	13.961
5.	Kacang Tanah	984	985	986	1.447	780
6.	Kacang Hijau	26.317	31.155	35.993	30.977	26.837
7.	Ubi Kayu	34.843	34.634	34.425	20.143	13.850
8.	Ubi Jalar	511	473	435	840	710

Sumber : Data BPS

### Produksi Tanaman Pangan Provinsi Jawa Tengah

tanaman pangan di Provinsi Jawa Tengah, sebagai berikut

Berdasarkan data BPS selama kurun waktu 5 (lima) tahun terdapat data produksi komoditas

Tabel 2. Produksi Tanaman Pangan Provinsi Jawa Tengah

No.	Komoditas	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	Padi Sawah	11.006.570	11.037.088	11.067.606	10.499.588	9.655.654
2.	Padi Ladang	294.852	311.938	329.023	342.777	356.531
3.	Jagung	3.212.391	3.394.949	3.577.507	3.414.906	3.467.314
4.	Kedelai	129.794	117.674	105.553	166.195	64.334
5.	Kacang Tanah	109.204	100.219	91.234	86.603	74.605
6.	Kacang Hijau	98.992	111.111	123.229	125.060	99.989
7.	Ubi Kayu	3.571.594	3.355.229	3.138.864	2.556.459	2.979.780
8.	Ubi Jalar	151.312	148.190	145.068	152.056	139.709

Sumber : Data BPS

### Hasil Perhitungan Analisis *Location Quotient* (LQ)

suatu sektor/industri tersebut 4 (empat) secara nasional atau di suatu kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi

Alat analisis *Location Quotient* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap perananTabel 3. Hasil Perhitungan Analisis *Location Quotient* (LQ)

No.	Komoditas	Tahun					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1.	Padi Sawah	0,82154	0,80578	0,79150	0,78585	0,85450	0,81184
2.	Padi Ladang	0,6647	0,56775	0,48678	0,39571	0,32044	0,48708
3.	Jagung	2,51009	2,42109	2,33671	2,33418	2,27073	2,37456
4.	Kedelai	4,25451	4,71379	5,27617	2,60657	2,31771	3,83755
5.	Kacang Tanah	0,10365	0,10692	0,11152	0,17288	0,11166	0,12133
6.	Kacang Hijau	3,05825	3,05049	3,01405	2,56299	2,86658	2,91048
7.	Ubi Kayu	0,11222	0,11229	0,11317	0,08153	0,04964	0,09377
8.	Ubi Jalar	0,03884	0,03472	0,03094	0,05716	0,05427	0,04319

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tabel analisis *Location Quotient* (LQ) diatas, maka dari 8 (delapan) komoditas tanaman dimana kedelai memiliki rata-rata tertinggi sebesar 3,83755 dan ubi jalar memiliki rata-rata terendah sebesar0,04319. Hasil rata-rata dari 8 (delapan) komoditas diatas, jika disesuaikan dengan kriteria *Location Quotient* (LQ), maka padi sawah, padi ladang, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar tidak dapat memenuhi daerahnya dan diekspor dikarenakan

tergolong  $LQ < 1$ . Untuk komoditas lainnya, seperti: jagung, kedelai, dan kacang hijau dapat memenuhi daerahnya dan dapat diekspor dikarenakan tergolong  $LQ > 1$ .

Analisis tipologi Klassen menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan produksi komoditi pertanian yang dibedakan menjadi empat bagian yaitu komoditi maju dan tumbuh cepat, komoditi maju tetapi tertekan, komoditi berkembang dengan cepat dan komoditi yang relatif tertinggal.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Analisis Tipologi Klassen

No	Komoditas	rik (%)	ri (%)	yik (%)	yi (%)	Keterangan
1.	Padi Sawah	-0,01719	-0,12274	0,48027	0,59243	rik>ri dan yik<yi
2.	Padi Ladang	-0,37213	0,20918	0,00867	0,01818	rik<ri dan yik<yi
3.	Jagung	0,05170	0,07935	0,45062	0,18982	rik<ri dan yik>yi
4.	Kedelai	-0,70916	-0,50433	0,02492	0,00649	rik<ri dan yik>yi
5.	Kacang Tanah	-0,20731	-0,31682	0,00061	0,00513	rik>ri dan yik<yi
6.	Kacang Hijau	0,01975	0,01007	0,01806	0,00621	rik>ri dan yik>yi
7.	Ubi Kayu	-0,60250	-0,16570	0,01646	0,17352	rik<ri dan yik<yi
8.	Ubi Jalar	0,38943	-0,07668	0,00035	0,00818	rik>ri dan yik<yi

Sumber: Data sekunder diolah

### Matriks Tipologi Klassen

Matriks tipologi Klassen merupakan tabel yang menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan produksi komoditi pertanian yang

dibedakan menjadi empat bagian yaitu komoditi maju dan tumbuh cepat, komoditi maju tetapi tertekan, komoditi berkembang dengan cepat dan komoditi yang relatif tertinggal

Kontribusi Sektoral	Laju Pertumbuhan	
	rik > ri	rik < ri
yik > yi	<b>Kuadran I</b> (Subsektor maju dan tumbuh dengan pesat) - Kacang Hijau	<b>Kuadran III</b> (Subsektor potensial atau masih dapat berkembang) - Jagung - Kedelai
yik < yi	<b>Kuadran II</b> (Subsektor maju tapi tertekan) - Padi Sawah - Kacang Tanah	<b>Kuadran IV</b> (Subsektor relatif tertinggal) - Padi Ladang - Ubi Kayu - Ubi Jalar

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian, sebagai berikut:

1. Hasil analisis *Location Quotient (LQ)* rata-rata tahun 2015-2019 yang tergolong  $LQ > 1$  meliputi, antara lain: jagung, kedelai, dan kacang hijau dengan nilai  $LQ$  jagung sebesar 2,37456, kedelai sebesar 3,83755, dan kacang hijau sebesar 2,91047.
2. Analisis matriks tipologi Klassen menunjukkan komoditas unggulan, yaitu: Kacang hijau, jagung, dan kedelai. Sedangkan, komoditas selain itu belum mencapai unggulan, yaitu: padi sawah, kacang tanah, padi ladang, ubi kayu, dan ubi jalar.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada BPS dan Bapak dosen yang telah mendukung penuh penelitian melalui *website* dan tatap muka.

### Daftar Pustaka

- BPS Kabupaten Grobogan. 2020. *Kabupaten Grobogan dalam Angka 2020*.
- BPS. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: dasar teori ekonom pertumbuhan dan ekonomi pembangunan*. Edisi pertama, Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Dwijatmiko, S dan S. Surtini. 2006. *Pengaruh Frekuensi Penyuluhan Terhadap Penerapan Adopsi Sapta Usaha Sapi Perah*. Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan Volume 2 Nomer 1. Januari 2006. Semarang: Program Studi

Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro.

Kuncoro, Mudrajad. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN.

Sa'id G, Rachmiyanti dan M Z Muttaqin. 2001. *Manajemen Teknologi Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta

Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduose Media, Padang. Cetakan Keempat. Jakarta

Soepono, Prasetyo. 2001. *Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi (Ekspor): Posisi Dan Sumbangannya Bagi Perbendaharaan*

*Alat-Alat Analisis Regional Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol. 16, No. 1, 2001, 41 – 53.*

Tarigan, Robinson. 2001. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.

Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Wulandari, Nur Indah. 2010. *Penentuan Agribisnis Unggulan Komoditi Pertanian Berdasarkan Nilai. Thesis, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*. Universitas Diponegoro. Cetakan Keempat. Jakarta